

KREDIBILITAS KOMUNIKATOR DALAM MENUMBUHKAN SIKAP KELOMPOK TANI HUTAN DI KABUPATEN SUMEDANG

Iriana Bakti

Ilmu Humas Fikom. Universitas Padjajaran
Alamat surel: Irianabaktipr@gmail.com

Trie Damayanti

Ilmu Humas Fikom. Universitas Padjajaran
Alamat surel: Damayanti.trie@gmail.com

Aang Koswara

Ilmu Humas Fikom. Universitas Padjajaran
Alamat surel: aangkokswara@gmail.com

Abstract

The communicators in environment communication has a very important role in establishing effective communication in the environment with their audience. A communicator tried to resuscitate community to always care to the surrounding environment. The presence of a credible environmental communicator can reduce the gaps in knowledge about environmental issues, and may even build a positive attitude towards the development of forestry. Studies on the credibility of communicator in environment communication is intended to determine the skills and increasing confidence of communicators KTH members attitude towards forestry development. The research method is descriptive survey using a questionnaire as a primary research instrument. The results showed that (1) the environmental communicators are people who have considerable expertise in explaining the message, and answer questions about the message, so as to foster a positive attitude towards the development of forestry KTH members. (2) Communicators environment is a trustworthy person, being able to practice the material presented and able to encourage members of KTH to be able to practice it conveys, so as to foster a positive attitude towards the development of forestry KTH members. (3) Based on its expertise in explaining the message, and answer questions about about the message, as well as its belief in practice the messages conveyed in, and encourage members of KTH to be able to practice it conveys, the communicator environment has a high degree of credibility, so as to foster a positive attitude member KTH on development of forestry. To optimize the implementation of forestry development, forestry should recruit young people so to become members of KTH, and forestry has to more concerned about environmental issues.

Keywords: *communicator, credibility, expertise, trustworthiness, attitude*

Pendahuluan

Dewasa ini kerusakan hutan terjadi di mana-mana sebagai akibat dari ulah manusia yang melakukan perambahan liar, pengeksploitasian hutan yang tidak terencana, dan sebagainya. Pemanfaatan hutan yang tidak sesuai dengan kemampuan dan peruntukannya berakibat pada terjadinya proses kerusakan fisik, kimia, dan biologi yang pada akhirnya membahayakan fungsi produksi, hidro-urologi. Hal ini mengakibatkan terancamnya kehidupan social ekonomi pada daerah lingkungannya.

Walaupun kerusakan hutan sangat sulit untuk dipulihkan sesuai dengan keadaan sebelumnya, usaha penanggulangannya harus sesegera mungkin dilakukan demi

terciptanya suatu lingkungan hidup yang lebih baik. Pemulihan kembali lahan kritis dan lahan tidak produktif lainnya, pada gilirannya secara langsung atau tidak langsung akan meningkatkan kemakmuran bagi masyarakat sekitar kawasan tersebut. Usaha pemulihan kembali lahan kritis dan lahan tidak produktif ini dilakukan untuk mengembalikan fungsi hutan sesuai dengan asas kelestarian hasil (*sustained principle*).

Dalam rangka pembangunan perhutanan tersebut, maka perlu dilakukan suatu program berupa pembinaan sumber daya manusia dan lingkungannya yang berada di sekitar hutan agar dapat meningkatkan kesejahteraannya, sehingga mereka tidak lagi melakukan perambahan hutan.

Adapun yang menjadi sasaran pelaksanaan kegiatan tersebut adalah masyarakat yang berdomisili di desa perbatasan hutan, yang perkehidupannya tergantung pada hutan dan fokus pembinaannya disesuaikan dengan cara-cara yang relevan dengan kegiatan perhutanan.

Pembinaan tersebut dititikberatkan pada usaha untuk mengubah sikap masyarakat desa yang berdomisili di sekitar hutan yang pada awalnya dalam memanfaatkan hutan tersebut tidak semestinya (sering merambah atau merusak) menjadi bagian dari pelaksana pembangunan perhutanan.

Pada dasarnya kegiatan pembinaan ini adalah suatu aktivitas komunikasi lingkungan, di mana salah satu komponen komunikasi lingkungan yang berpengaruh terhadap efektivitas komunikasi adalah komunikator, di mana kehadiran komunikator lingkungan dapat mengurangi kesenjangan pengetahuan tentang masalah lingkungan akibat hambatan komunikasi yang sering terjadi. Keahlian dan kepercayaan yang dimiliki oleh komunikator dalam pelaksanaan pembangunan perhutanan sangat berperan dalam menumbuhkan sikap masyarakat desa hutan, terutama mereka yang menjadi anggota Kelompok Tani Hutan (KTH).

Komunikator lingkungan yang terlibat dalam pembinaan terhadap anggota KTH di Desa Sakurjaya Kecamatan Ujungjaya Kabupaten Sumedang berusaha menunjukkan keahliannya, baik dalam menjelaskan materi tentang pengelolaan lingkungan hutan, maupun menjawab dan mempraktekan materi yang disampaikannya. Isu-isu lingkungan hutan dan cara pengelolaannya disampaikan sesuai dengan kebutuhan anggota KTH, sehingga tumbuh kepercayaan terhadap pembangunan perhutanan.

Namun demikian, dalam kenyataannya, sering terjadi apa yang disampaikan komunikator lingkungan tidak bisa diterima dengan baik oleh khalayaknya, sehingga terjadi salah pengertian di antara kedua belah pihak. Hal ini terjadi antara lain asumsi komunikator lingkungan tentang fakta masalah lingkungan itu ada dan sangat kompleks, tetapi apa yang mempengaruhi persepsi masyarakat dipengaruhi oleh emosi dan sosialisasi, alasan dan pengetahuan mereka.

Oleh karena itulah, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang aktivitas pembinaan yang dilakukan oleh komunikator lingkungan dalam rangka menumbuhkan sikap anggota KTH Desa Sakurjaya, Kecamatan Ujung Jaya, Kabupaten Sumedang.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survey deskriptif, dimana peneliti melukiskan dan menganalisis setiap variabel yang diteliti dari data yang dikumpulkan melalui angket sebagai instrumen utama, observasi, dan studi kepustakaan yang relevan dengan masalah yang diteliti.

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Sakurjaya Kecamatan Ujungjaya Kabupaten Sumedang yang memiliki jumlah penduduk sebesar 2518 jiwa, sedangkan populasi sasarannya adalah masyarakat yang menjadi anggota KTH yang ada di desa tersebut, yaitu sebesar 137 orang.

Untuk menentukan sample yang akan dijadikan responden dalam penelitian ini digunakan teknik sampling *Simpel Random Sampling* (SRS), sedangkan untuk menentukan ukuran sample digunakan rumus:

$$n = \frac{n_i}{1 + \frac{(n_i - 1)}{N}}, \quad n = \frac{Z(1 - \frac{1}{2} \alpha)^2}{2}$$

(Al Rasyid, 1993 : 49)

dimana :

N = ukuran populasi

n = ukuran sample

n_i = ukuran sample ke i , $i = 1, 2, 3, \dots$

α = derajat kepercayaan

Σ = *bound of error*

Dalam penelitian ini, α yang digunakan adalah 0,05 dan Σ sebesar 5%, sehingga setelah dimasukkan ke dalam rumus di atas diperoleh ukuran sample (n) sebesar 103.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data tentang identitas responden (usia, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, tingkat penghasilan, dan luas tanah yang dimiliki), data tentang kredibilitas komunikator (keahlian dan kepercayaan), dan data tentang sikap anggota KTH (kognisi, afeksi, dan konasi). Hasilnya sebagai berikut:

1. Usia Anggota KTH

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas anggota KTH ternyata berusia empat puluh tahun ke atas, terdiri dari yang berusia 45 – 49 tahun ada 27, 19%, yang berusia 50 tahun ke atas ada 26,21%, dan yang berusia 40 – 44 tahun ada 22,33%. Kalau dilihat dari aspek kependudukan usia ini masih tergolong produktif, yang menurut Ravianto (1985: 11), usia produktif ini, artinya menghasilkan *output* atau produk yang lebih besar dari tenaga kerja lain untuk satuan waktu yang sama.

Disamping itu, seseorang yang berumur empat puluh tahun ke atas cenderung telah memasuki “tahap kematangan”, yang menurut Anderson seperti dikutip oleh Mappiare (1983: 17-18):

“Seseorang dapat dikatakan telah matang apabila memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) berorientasi pada tugas, bukan pada diri atau ego. Mereka cenderung berorientasi pada tugas-tugas yang dikerjakannya, tidak begitu memperlihatkan perasaan-perasaan atau kepentingan pribadinya, (2) Melihat tujuan-tujuan yang akan dicapainya secara jelas, cenderung memiliki kebiasaan-kebiasaan kerja secara efisien, serta mampu menentukan mana yang pantas dan tidak pantas untuk dikerjakan, (3) Mampu mengendalikan perasaan pribadi, artinya dalam mengerjakan sesuatu ataupun berhadapan dengan orang lain tidak begitu dikuasai oleh perasaan pribadinya. Ia tidak mementingkan dirinya sendiri. Perasaan orang lain sangat dipertimbangkan, (4) Bersikap obyektif, yaitu berusaha mencapai keputusan dalam keadaan yang bersesuaian dengan kenyataan, (5) Terbuka terhadap kritik dan saran untuk peningkatan dirinya, sehingga ia memiliki kemauan yang realistis, (6) Memiliki tanggung jawab terhadap usaha-usaha pribadinya, ia bisa memberikan kesempatan kepada orang lain untuk membantu dirinya dalam upaya mencapai tujuannya, dan (7) Memiliki kemampuan dalam penyesuaian diri terhadap situasi-situasi baru secara realistis”.

2. Tingkat Pendidikan Anggota KTH

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, mayoritas tingkat pendidikan anggota KTH rendah yaitu tamatan SD 56,31%, tidak tamat SD 37,87%, tamat

SLTP 4,85%, dan tamat SLTA 0,97%. Akibat rendahnya tingkat pendidikan tersebut akan menyebabkan rendahnya tingkat pengetahuan atau pemahamannya dalam menghadapi berbagai persoalan, yang pada gilirannya akan menurunkan kualitas ketenagakerjaan, padahal seperti yang dikatakan Tirtosudarmo dan Handayani (1993), “sudah menjadi kelaziman bahwa peningkatan pendidikan akan meningkatkan aspirasi terhadap pekerjaan” (CSIS, 1993: 493).

3. Jenis Pekerjaan Anggota KTH

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas anggota KTH bekerja sebagai petani, di mana sebagai buruh tani ada 38,84%, petani pemilik ada 35,92%, dan petani penyewa/bagi hasil ada 21,36%, sedangkan lainnya bekerja sebagai PNS dan dagang masing-masing 1,94%.

Pekerjaan sebagai petani ini merupakan ciri khas masyarakat pedesaan Indonesia, karena di desa lahan untuk digarap masih cukup luas, kesempatan untuk menggarap pun masih terbuka lebar. Namun demikian lahan yang masih luas tersebut kepemilikannya tidak merata, artinya lahan yang masih luas ini cenderung dimiliki oleh sebagian kecil orang yang status sosial ekonominya di atas rata-rata, sedangkan sebagian besar orang status sosial ekonominya di bawah rata-rata, sehingga mereka yang di bawah rata-rata tersebut cenderung jadi buruh tani, atau paling tidak berusaha sebagai penggarap dengan sistem bagi hasil.

4. Tingkat Penghasilan Anggota KTH

Hasil penelitian menunjukkan anggota KTH yang tingkat penghasilannya antara Rp. 60.000,00 – Rp. 165.000,00/bulan, ternyata jumlahnya paling besar, yaitu 51,45%, sedangkan yang penghasilannya sebulan Rp. 166.000-Rp. 271.000 ada 40,78%, dan di atas Rp. 271.000 ada 7,77%.

Penghasilan sebesar ini dikategorikan rendah, sehingga tidak akan cukup

untuk meningkatkan mutu hidupnya. Penghasilan tersebut diukur dengan pengeluaran tiap bulan yang terdiri dari biaya makan, transportasi, sekolah anak, dan lain sebagainya, serta sisa uang yang berasal dari pengeluaran tersebut.

Meskipun mayoritas responden penghasilan perbulannya tergolong rendah, ternyata penghasilannya cenderung di atas rata-rata pendapatan perkapita Penduduk Desa Sakurjaya pada umumnya yang besarnya Rp. 122.130,00/bulan.

Dengan penghasilan yang rendah akan sulit bagi mereka untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Kesulitan ini akan menjerat pada kondisi kemiskinan ekonomi yang erat hubungannya dengan kemampuan dalam meningkatkan kualitas gizi keluarganya. Di samping itu menurut Susanto (1984: 113), “dengan rendahnya penghasilan akan menimbulkan ketidakmampuan dalam merencanakan hari depan dan semakin memperkuat sikap fatalistic/pasrah terhadap kehidupan”.

5. Luas Tanah Yang Dimiliki Anggota KTH

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas anggota KTH, yaitu 87,38% memiliki lahan di bawah 0,5 ha., sedangkan yang memiliki luas lahan 0,5-1 ha ada 8,74%, dan yang memiliki luas lahan di atas 1 ha ada 3,88%. Lahan seluas ini dikategorikan rendah. Lahan yang dimiliki ini terdiri atas luas rumah, kebun, sawah, tegalan, dan lainnya. Jadi bukan hanya lahan garapan saja.

Rendahahnya pemilikan lahan ini akan berpengaruh terhadap pendapat mereka, karena semakin kecil lahan khususnya lahan garapan, cenderung produktivitasnya pun rendah, dan ini akan berpengaruh pada pendapatannya. Menurut Singarimbun dan Penny, “luas tanah dengan ukuran tersebut tidak akan mampu menghidupi keluarga

petani yang rata-rata 6 jiwa dengan persyaratan hidup yang paling minim sekalipun” (Marbun, 1983: 49).

6. Tingkat Keahlian Komunikator Lingkungan Tentang Pembangunan Perhutanan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas anggota KTH (81,55%) menyatakan bahwa komunikator yang terlibat dalam kegiatan pembangunan perhutanan memiliki tingkat keahlian yang tinggi, sedangkan anggota KTH yang menganggap komunikator lingkungan memiliki tingkat keahlian rendah ada 18,45%.

Banyaknya anggota KTH yang menganggap komunikator memiliki keahlian tinggi ini diduga bahwa para komunikator tersebut mampu menjelaskan isi pesan dan juga mampu menjawab pertanyaan tentang materi yang disampaikan dalam kegiatan tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Tan, bahwa “keahlian adalah tingkat dimana sumber dirasakan oleh audiens mengetahui jawaban yang benar terhadap pertanyaan atau menempatkan masalah dengan benar” (1981: 104). Dengan kemampuannya tersebut menyebabkan munculnya persepsi dari para anggota KTH tentang keahlian komunikator lingkungan.

Tingginya tingkat keahlian komunikator lingkungan dalam kegiatan pembangunan perhutanan dapat dimengerti, karena mereka adalah para petugas yang sudah terlatih dan menguasai permasalahan di bidangnya, sehingga ketika mereka menjalankan tugasnya tidak mengalami kesulitan yang berarti.

7. Tingkat Kepercayaan Komunikator Lingkungan Tentang Pembangunan Perhutanan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas anggota KTH (86,41%) menyatakan bahwa komunikator lingkungan dalam kegiatan pembangunan perhutanan memiliki tingkat kepercayaan tinggi, sedangkan

komunikator yang memiliki tingkat kepercayaan rendah ada 13,59%.

Banyaknya anggota KTH yang menganggap komunikator lingkungan memiliki tingkat kepercayaan tinggi ini diduga bahwa para komunikator lingkungan mampu mempraktekan materi dan mampu mendorong anggota KTH untuk bisa mempraktekan yang disampaikannya sehingga responden termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Tan, bahwa “kepercayaan adalah tingkat dimana sumber dirasakan sebagai pemberi motivasi dalam menyampaikan pendirian audiens tanpa prasangka” (1982: 105).

Sementara itu, Effendy (1993: 43), menyatakan: “Antara keahlian dan kepercayaan tidak dapat dipisahkan. Kepercayaan kepada komunikator ditentukan oleh keahliannya dan dapat tidaknya ia dipercaya. Penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan yang besar akan dapat meningkatkan daya perubahan sikap, sedangkan kepercayaan yang kecil akan mengurangi daya perubahan yang menyenangkan”.

8. Sikap Anggota KTH Terhadap Pembangunan Perhutanan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas anggota KTH (57,28%) memiliki sikap positif terhadap kegiatan pembangunan perhutanan, sedangkan yang netral 37,86%, dan yang sikapnya negatif ada 4,86%. Banyaknya sikap yang positif dari anggota KTH terhadap kegiatan tersebut ditunjukkan oleh berubahnya pengetahuan dan penilaian anggota KTH terhadap pengelolaan hutan, yang sebelumnya mereka menganggap bahwa hutan bisa dimanfaatkan sekehendak hatinya berubah pengetahuan dan penilaiannya bahwa hutan tersebut harus dimanfaatkan secara terencana sesuai dengan konsep pembangunan perhutanan.

Terjadinya perubahan sikap (pengetahuan dan penikaaian) dari anggota KTH ini diduga disebabkan oleh intensifnya pembinaan (komunikasi) yang sesuai dengan kebutuhannya oleh komunikator lingkungan dari pihak-pihak yang terkait dengan kegiatan tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Cohen, “bahwa perubahan sikap lebih sering terjadi jika gagasan yang dikehendaki atau yang diterima disajikan sebelum gagasan yang kurang dikehendaki” (Rakhmat, 1985: 298). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Murphy dan Newcomb memperkuat terjadinya perubahan sikap tersebut, “bahwa perubahan sikap yang paling berhasil terjadi pada orang-orang yang sebelumnya mereka diberi komunikasi tertentu” (Gerungan, 1991: 161).

9. Kaitan Antara Tingkat Keahlian Komunikator Lingkungan dengan Sikap Anggota KTH Terhadap Pembangunan Perhutanan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas anggota KTH (51,46%) yang menganggap bahwa komunikator memiliki keahlian tinggi dalam menjelaskan dan mempraktekan materi kegiatan menunjukkan sikap positif terhadap pembangunan perhutanan. Dengan demikian, jelas bahwa faktor keahlian komunikator lingkungan ini sangat penting dalam membentuk dan merubah sikap anggota KTH terhadap sesuatu, hal ini sesuai dengan pendapat Effendy (1993: 144):

“Pada umumnya diakui bahwa pesan yang dikomunikasikan mempunyai daya pengaruh yang lebih besar, apabila komunikator dianggap sebagai seorang ahli, apakah keahliannya itu khas atau bersifat umum seperti yang timbul dari pendidikan yang lebih baik, atau status sosial, atau jabatan profesi yang lebih tinggi”.

Dari pendapat di atas, komunikator lingkungan memiliki tingkat pendidikan yang lebih baik dari

anggota KTH yang hanya sekolah dasar, demikian juga dengan status sosial dan jabatannya yang lebih tinggi dari responden yang sebagian besar adalah buruh tani.

Anggota KTH yang menganggap bahwa komunikator lingkungan memiliki tingkat keahlian tinggi tapi sikapnya terhadap pembangunan perhutanan negatif ada 0,98%. Hal ini diduga, walaupun ia mengakui bahwa komunikator tersebut ahli, namun tidak memahami konsep pembangunan perhutanan yang diterapkan di daerahnya. Terjadinya ketidakpahaman ini bisa muncul antara lain faktor rendahnya tingkat pendidikan (tamatan SD), jenis pekerjaan sebagai buruh tani dengan tingkat penghasilan yang rendah, dan intensitas dalam mengikuti kegiatan pembinaan yang rendah, sehingga ia tidak memahami dan mendukung program tersebut.

Adapun anggota KTH yang menganggap komunikator lingkungan memiliki tingkat keahlian rendah namun bersikap negatif ada 2,91%. Hal ini bisa terjadi diduga mereka jarang berinteraksi dengan komunikator, baik sewaktu ada pembinaan maupun di luar pembinaan, sehingga ia tidak begitu “kenal” dengan komunikator lingkungan tersebut dan akhirnya mereka beranggapan bahwa komunikator memiliki keahlian rendah.

10. Kaitan Antara Kepercayaan Komunikator Lingkungan Dengan Sikap Anggota KTH Terhadap Pembangunan Perhutanan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas anggota KTH yang menganggap bahwa komunikator lingkungan memiliki tingkat kepercayaan tinggi memiliki sikap positif terhadap pembangunan perhutanan (54,37%). Dilihat dari besarnya prosentase keterkaitan antara tingkat kepercayaan dengan sikap terhadap pembangunan perhutanan tersebut mengindikasikan bahwa apa

yang dilakukan oleh para komunikator lingkungan dalam kegiatan tersebut adalah sesuatu yang benar/sesuai dengan kebutuhan responden, sehingga mereka termotivasi untuk merespon apa yang dilakukan komunikator. Dalam hal ini bentuk responnya adalah munculnya sikap positif dari mayoritas anggota KTH.

Namun demikian, ada juga responden yang menganggap komunikator memiliki tingkat kepercayaan rendah dan sikapnya terhadap pembangunan perhutanan netral dan negative. Hal ini bisa terjadi diduga diantara responden tersebut kurang intensif mengikuti kegiatan tersebut, sehingga mereka kurang bisa menangkap apa-apa yang dilakukan oleh komunikator lingkungan.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian tentang kredibilitas komunikator lingkungan, menunjukkan bahwa kredibilitas ini sangat penting dalam mengefektifkan komunikasi yang dilakukan oleh komunikator, karena menurut Sears, dkk. (1988: 185). "Setiap rasa tidak suka terhadap komunikator atau kurangnya keyakinan terhadap kompetensi atau kredibilitas komunikator, relatif memudahkan penolakan pesan dengan menyerang sumber".

Tingginya tingkat kredibilitas komunikator lingkungan ini dapat menumbuhkan sikap anggota kelompok tani hutan (KTH) Desa Sakurjaya Kecamatan Ujungjaya Kabupaten Sumedang terhadap pembangunan perhutanan. Tumbuhnya sikap anggota KTH menunjukkan menunjukkan bahwa komunikasi lingkungan yang dilakukan komunikator lingkungan berjalan dengan efektif, hal ini sesuai dengan tanda-tanda komunikasi efektif menurut Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss dalam Rakhmat (1988: 14), "paling tidak menimbulkan lima hal: pengertian, kesenangan, pengaruh pada

sikap, hubungan sosial yang semakin baik, dan tindakan".

Sebagai komunikator lingkungan, ia berperan dalam pencerahan tentang isu-isu lingkungan. Anggota KTH yang menerima informasi dari komunikator lingkungan akan mengetahui dan memahami situasi dan kondisi lingkungan, termasuk upaya yang harus dilakukan ketika lingkungan terganggu akibat alih fungsi lahan, pencemaran, eksploitasi yang tidak semestinya, dan sebagainya. Dengan kata lain, kehadiran komunikator lingkungan menyebabkan anggota KTH menjadi melek lingkungan

Menurut Jurin et. al. (2010:41): "*Environmental literacy denotes an individual's set of abilities and commitments necessary to find, understand, assess, and act on information about the health of our environment. So, environmental literacy embodies values, beliefs and attitudes toward sustaining a healthy environment*".

Berdasarkan uraian di atas, semakin jelas bahwa kredibilitas merupakan komponen penting dalam komunikasi, karena seperti dikatakan oleh Burgon dan Ruffner (1978: 55), penerima membuat pertimbangan tentang sumber apakah mempunyai pengaruh penting pada apa yang dikomunikasikan dan bagaimana hal tersebut dapat diterima. Kredibilitas adalah fenomena perseptual. Sumber hanya kredibel jika penerima percaya kepadanya.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian, penulis dapat menyimpulkan penelitian ini sebagai berikut:

1. Komunikator lingkungan adalah orang yang memiliki keahlian yang tinggi dalam menjelaskan pesan, dan menjawab pertanyaan tentang pesan yang disampaikan, sehingga dapat

- menumbuhkan sikap positif anggota KTH terhadap pembangunan perhutanan.
2. Komunikator adalah orang yang dapat dipercaya, karena mampu mempraktekan materi yang disampaikan dan mampu mendorong anggota KTH untuk bisa mempraktekan yang disampaikannya, sehingga dapat menumbuhkan sikap positif anggota KTH terhadap pembangunan perhutanan.
 3. Berdasarkan keahliannya dalam menjelaskan pesan, dan menjawab pertanyaan tentang pesan tersebut, serta kepercayaannya dalam mempraktekan pesan yang disampaikannya, dan kemampuannya mendorong anggota KTH untuk bisa mempraktekan yang disampaikannya, maka komunikator lingkungan memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi, sehingga dapat menumbuhkan sikap positif anggota KTH terhadap pembangunan perhutanan.

Saran

1. Merekrut pemuda desa menjadi anggota KTH untuk ikut serta dalam kegiatan pembangunan perhutanan, karena dari hasil penelitian ternyata mayoritas anggota KTH berusia di atas 30 tahun.
2. Membantu masyarakat desa dalam bidang pendidikan supaya mereka termotivasi untuk meningkatkan pendidikannya, karena dari hasil penelitian mayoritas masyarakat desa (anggota) KTH tingkat pendidikannya rendah.
3. Membantu masyarakat desa dalam bidang pemasaran, karena dari hasil penelitian mereka mengalami kesulitan dalam menjual hasil panen dari tanah yang dikelola sesuai dengan konsep pembangunan perhutanan.

Daftar Pustaka

- Al Rasyid, Harun. 1993. *Teknik Penarikan Sampel dan Penyusunan Skala*. Diklat, Universitas Padjadjaran. Bandung.
- Burgen, Michael dan Michael Ruffner. 1978. *Human Communication*. Holt Rinehart and Winston. New York.
- Effendy, Onong Uchjana. 1993. *Komunikasi Suatu Studi Komunikologis*. Remaja karya. Bandung
- Gerungan, W.A. 1991. *Psikologi Sosial*. Eresco. Bandung.
- Mapiare, A. 1983. *Psikologi Orang Dewasa*. Usaha Nasional. Surabaya.
- Marbun, BN. 1983. *Proses Pembangunan Desa Menyongsong Tahun 2000*. Erlangga. Jakarta.
- Rakhmat, Jalaluddin. 1988. *Psikologi Komunikasi*. Remaja Karya. Bandung.
- Ravianto, J. 1985. *Produktivitas Dan Manusia Indonesia*. LSIUP. Jakarta.
- Sears, dkk. 1988. *Psikologi sosial*. Terjemahan. Erlangga. Jakarta
- Sudarmo, Tirto dan Handayani. 1993. *Analisis Faktor Aspirasi dalam kaitannya dengan pekerjaan*. CSIS. Jakarta.
- Susanto, Astrid. 1984. *Sosiologi Pembangunan*. Binacipta. Bandung.
- Tan, Alexis S. 1981. *Mass Communication Theories and Research*. Grid Publishing, Inc. Ohio.